

Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua yang Berkuliah di Lhokseumawe

Self-Adjustment of Papuan Student who Study in Lhokseumawe

Nur Fatimah¹, Riza Musni^{2*}, Rini Julistia³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: riza.musni@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the self-adjustment of Papuan students studying in Lhokseumawe. The approach used is descriptive quantitative. The sampling technique is non-probability sampling, specifically total sampling. The subjects consist of fifty-five Papuan students studying in Lhokseumawe (Malikussaleh University and Lhokseumawe State Polytechnic). The results show that 36.4% of Papuan students have poor self-adjustment, indicating that they struggle to react and behave efficiently in a new environment with various challenges. The findings also reveal that male students tend to have poor self-adjustment in 32.3% of cases, while an equal percentage demonstrate good adjustment. Meanwhile, female students tend to have poor self-adjustment at a higher percentage of 37.5%.*

Keywords: *Papuan Students, Self-Adjustment, Attitude*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran penyesuaian diri mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe. Pendekatannya berbentuk kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah nonprobability sampling yaitu total sampling. Subjek berjumlah lima puluh lima mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe (Universitas Malikussaleh dan Politeknik Negeri Lhokseumawe). Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian diri mahasiswa Papua buruk dengan persentase 36,4%. Artinya mahasiswa Papua kurang mampu bereaksi dan bersikap secara efisien terhadap kondisi lingkungan baru dengan berbagai kendala yang ada. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa penyesuaian diri laki-laki sebagian cenderung buruk dengan persentase 32,3% dan sebagian lagi baik dengan persentase yang sama, sedangkan penyesuaian diri perempuan cenderung buruk dengan persentase 37,5%.

Kata kunci: Mahasiswa Papua, Penyesuaian Diri, Sikap

Pendahuluan

Individu yang memasuki suatu lingkungan baru akan mengalami masa transisi dari lingkungan lama menuju lingkungan baru dan akan dihadapkan pada perubahan maupun tuntutan-tuntutan agar tercipta keseimbangan atau yang biasa disebut dengan penyesuaian diri (Susanto, 2018). Menurut Scheneiders (1964) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup.

Schneiders (1964) juga memaparkan aspek dari penyesuaian diri yaitu ketiadaan emosi yang berlebih, mekanisme psikologi, tidak mudah mengalami frustrasi, kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu, adanya pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri serta sikap realistis dan objektif.

Seseorang membutuhkan penyesuaian diri adalah saat seseorang memasuki perkuliahan. permasalahan mahasiswa saat memasuki masa perkuliahan bervariasi, mulai dari cara belajar, teman baru, pengaturan waktu, serta

perpindahan tempat yang mana dalam menghadapi semua permasalahan ini ada mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dan ada juga yang mengalami kesulitan (Brouwer dalam Siswanto, 2007). Sebagaimana yang juga dialami oleh mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Lhokseumawe, Aceh, yang mana di Lhokseumawe terdapat universitas Malikussaleh dan Politenik Negeri Lhokseumawe sebagai perguruan tinggi penerima mahasiswa yang diperuntukkan khusus pelajar dari Papua yang mana hal tersebut menjadi alasan terdapatnya mobilitasi mahasiswa asal Papua.

Terdapat perbedaan menonjol antara Papua dan Aceh yang mana Papua merupakan pulau yang terletak di paling timur Indonesia, sedangkan Aceh merupakan provinsi paling barat. Papua dan Aceh memiliki berbagai budaya yang sangat khas dan berbeda satu sama lain seperti fisik orang Papua dari ras Austromelanesid yang sangat menonjol yang mana hal ini membuat mereka menjadi perhatian masyarakat setempat ketika melakukan mobilitas sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dan kesulitan dalam menyesuaikan diri (Nugroho, 2010).

Perpindahan tempat tentu membutuhkan energi yang besar untuk melakukan penyesuaian diri,

kurangmampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang ada dapat menimbulkan tekanan maupun gangguan Kesehatan mental (Siswanto, 2007). Beberapa tantangan tentu turut dialami oleh mahasiswa Papua ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilmawan & Dwi (2019) mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa asal Papua dalam melakukan penyesuaian diri berupa perbedaan secara fisik, bahasa, budaya, suasana, dan kondisi iklim yang berbeda. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko & Syafiq (2013) mengungkapkan mahasiswa Papua ini mengalami berbagai masalah perbedaan bahasa dan budaya yang mana hal ini menjadi kendala utama dalam melakukan interaksi sosial sehingga menghambat penyesuaian diri mahasiswa Papua. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mayora dkk (2016) mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua mengalami tekanan akademik yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variable mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan ke variable lain dengan tujuan untuk

menggambarkan keadaan atau suatu fenomena (Sugiono, 2019). Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu penyesuaian diri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *sampling total* dengan sampel penelitian berjumlah 55 mahasiswa asal Papua.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian diri yang di modifikasi dari Sari (2023) berdasarkan 6 aspek Penyesuaian diri dari Schneiders (1964) yaitu ketiadaan emosi yang berlebih, mekanisme psikologi, frustrasi personal yang minimal, kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, dan sikap realistik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer yaitu kuesioner (angket).

Skala penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Uji coba skala dilakukan pada 55 Mahasiswa Papua yang berdomisili di kota Lhokseumawe. Terdapat 50 aitem skala penyesuaian diri, dimana untuk uji coba ini dilakukan 5kali putaran, Setelah melakukan uji coba skala penyesuaian diri dari 50 aitem

terdapat 33 aitem yang valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,845.

Hasil

Sebelum membahas lebih lanjut dapat dilihat gambaran umum variabel penelitian pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Kategorisasi Penyesuaian Diri

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 90,69 + 2,9$	Baik	19	34,5%
$X < 90,69 - 2,9$	Buruk	20	36,4%
$X > 87,79$ $X < 93,59$	Tidak terkategori	16	29,1%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi penyesuaian diri di atas, sebagian besar mahasiswa Papua berada pada kategori buruk yang mencerminkan penyesuaian diri mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawetergolong buruk. Schneiders (1964), individu yang gagal dalam menyesuaikan diri artinya individu tidak mampu menghadapi hambatan sehingga merasa tidak nyaman berada pada suatu lingkungan.

Tabel 2.
Kategorisasi Berdasarkan Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Universitas Malikussaleh	Baik	15	30,6%
	Buruk	20	40,8%
	Tidak terkategori	14	28,6%
	Total	49	100%
Politeknik Negeri Lhokseumawe	Buruk	1	16,7%
	Tidak terkategori	5	83,3%
	Total	6	100%

Dari hasil kategorisasi di atas, terlihat bahwa mahasiswa Papua yang berkuliah baik di Unimal maupun di Poltek memiliki penyesuaian diri yang buruk. Keadaan lingkungan merupakan bagian dari hal yang mempengaruhi proses penyesuaian diri (Schneiders, 1964).

Tabel 3.
Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	Baik	10	32,3%
	Buruk	8	25,8%
	Tidak terkategori	13	41,9%
	Total	31	100%
Perempuan	Baik	6	25,0%
	Buruk	9	37,5%
	Tidak terkategori	9	37,5%
	Total	24	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, diketahui penyesuaian diri pada mahasiswa Papua dengan jenis kelamin laki-laki tergolong baik dibandingkan mahasiswa Papua yang

berjenis kelamin perempuan. Bentuk-bentuk dari penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan, termasuk pada perbedaan tahap perkembangan laki-laki dan perempuan (Schneiders, 1964).

Tabel 4.
Kategorisasi Berdasarkan Aspek

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Ketiadaan emosi yang berlebih	Baik	14	29,1%
	Buruk	16	25,5%
	Tidak terkategori	25	45,5%
	Total	55	100%
Mekanisme Psikologi	Baik	22	40%
	Buruk	19	34,5%
	Tidak terkategori	14	25,5%
	Total	55	100%
Frustrasi personal yang minimal	Baik	21	38,2%
	Buruk	18	32,7%
	Tidak terkategori	16	29,1%
	Total	55	100%
Kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu	Baik	17	30,9%
	Buruk	25	45,5%
	Tidak terkategori	13	23,6%
	Total	55	100%
Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri	Baik	22	40%
	Buruk	24	43,6%
	Tidak terkategori	9	16,4%
	Total	55	100%
Sikap realistik dan objektif	Baik	16	29,1%
	Buruk	25	45,5%
	Tidak terkategori	14	25,5%
	Total	55	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat 2 aspek yang berada pada kategori baik yaitu aspek mekanisme psikologi dan aspek pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa individu yang dapat merespon dengan normal dan mampu mengorganisir pikiran untuk memecahkan masalah dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Sedangkan yang berada pada kategori buruk yaitu aspek kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu serta aspek sikap realistik dan objektif dengan persentase yang sama. Individu yang berusaha belajar dari pengalaman dan berpikir rasional lebih mudah menyesuaikan dirinya (Schneiders, 1964).

Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang

melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses serta menghasilkan hubungan yang

harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup (Schneiders, 1964). Weiten dan Lloyd (2006) menyatakan penyesuaian diri adalah proses psikologis yang dilalui individu untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan dikehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil deskripsi statistik dan kategorisasi data variabel penelitian, dapat diketahui bahwa penyesuaian diri mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe tergolong buruk yang mencerminkan bahwa mahasiswa Papua tersebut belum cukup baik dalam menyesuaikan diri di lingkungan Lhokseumawe. Penyesuaian diri yang buruk memungkinkan individu untuk memiliki tingkat stress yang tinggi, mudah frustrasi, serta beresiko tinggi terhadap gangguan mental (Allen & Meyer, 2016). Semakin buruk tingkat penyesuaian diri individu maka semakin tinggi tingkat stressnya (Erindana dkk, 2021).

Dari hasil analisis berdasarkan jenis kelamin ditemukan bahwa subjek perempuan memiliki tingkat penyesuaian diri yang cenderung buruk, sedangkan subjek laki-laki sebagian memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dan sebagian lagi memiliki tingkat penyesuaian diri yang cenderung buruk. Laki-laki mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam

kondisi untuk mengubah keadaan dibandingkan perempuan yang memiliki fleksibilitas penyesuaian diri yang kecil dan tidak mampu untuk bereaksi terhadap perubahan keadaan (Uma, 2017). Sejalan dengan penelitian Barus dan Nurhayati (2017) terdapat perbedaan penyesuaian diri menurut jenis kelamin dimana laki-laki memiliki penyesuaian diri yang lebih tinggi dibanding perempuan. Perempuan cenderung keras hati dan menjadi kacau saat mengalami perubahan (Sandra dkk, 2020).

Jika didasarkan pada aspek, aspek yang paling baik yaitu aspek mekanisme psikologi serta pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Schneiders (1964) menguraikan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang memiliki mekanisme psikologi yang baik pula, yang mana yang dimaksud adalah individu dapat menerima kegagalan yang dialami dan berusaha untuk melakukan perbaikan. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang mampu melakukan pertimbangan rasional dan mengarahkan diri dalam situasi permasalahan (Schneiders, 1964). Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa Papua mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan - pertimbangan rasional meskipun dihadapkan pada kondisi-kondisi rumit di lingkungan Lhokseumawe

serta berusaha memperbaiki kesalahan ketika mengalami kegagalan.

Sedangkan aspek yang paling buruk adalah aspek kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu serta aspek sikap realistis dan objektif. Schneiders (dalam Sari dkk, 2023) menyatakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang mampu memecahkan masalah di lingkungan baru dengan belajar dari pengalaman dan mampu bersikap realistis terhadap situasi konflik yang dihadapi. Dari hasil statistik mencerminkan bahwa mahasiswa Papua cenderung kurang mampu dalam belajar dari pengalaman (baik pengalaman diri maupun pengalaman orang lain) dan kurang mampu bersikap secara realistis dan objektif dalam menilai situasi dan konflik yang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua memiliki penyesuaian diri yang cenderung buruk, hal ini terbukti dengan hasil temuan pada penelitian yang menunjukkan hasil pengukuran penyesuaian diri cenderung buruk pada masing- masing aspek penyesuaian diri. Schneiders (Aridhona, 2017) menjelaskan individu dengan tingkat inteligensi tinggicenderung akan bereaksi secara tepat terhadap situasi sosial yang dihadapi, sebab inteligensi berhubungan dengan pengaturan diri dan realisasi diri. Pengaturan diri yang dimaksud adalah kemampuan untuk

mengatur diri dan mengarahkan diri dalam menghadapi situasi sulit, konflik, dan frustrasi, sehingga dapat mencari jalan keluar secara tepat, efektif dan efisien (Schneiders dalam Aridhona, 2017). Kemampuan untuk menentukan sikap yang tepat inilah yang dapat mewujudkan penyesuaian diri yang baik karena individu dapat bertindak sesuai dengan situasi sosial yang ada. Dan terlihat mahasiswa Papua ini memang mampu melakukan pertimbangan rasional serta berusaha memperbaiki kesalahan ketika mengalami kegagalan namun kurang mampu belajar dari pengalaman bersikap secara realistis ketika mengalami konflik atau permasalahan sehingga membuat mereka memiliki penyesuaian diri yang cenderung buruk.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa Papua buruk. Artinya kurang mampunya mahasiswa Papua dalam bereaksi dan bersikap secara efisien terhadap kondisi lingkungan baru dengan berbagai kendala yang ada. Buruknya penyesuaian diri mahasiswa Papua dikarenakan mereka kurang mampu dalam menentukan sikap yang tepat ketika bertindak dalam situasi sosial. Mahasiswa Papua berjenis kelamin perempuan memiliki penyesuaian diri yang buruk dari pada laki-laki.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Papua

Peneliti menyarankan agar mahasiswa Papua dapat meningkatkan penyesuaian dirinya dengan cara lebih banyak membangun komunikasi kepada orang-orang yang telah lama tinggal di lingkungan tempat tinggalnya agar bisa lebih banyak belajar terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh mereka.

2. Universitas

Peneliti menyarankan bagi pihak universitas agar memberikan pelatihan yang sesuai dengan mahasiswa Papua berupa pelatihan *social problem solving* agar mahasiswa Papua dapat belajar bagaimana bersikap dalam situasi rumit di lingkungan baru sehingga tercipta penyesuaian diri yang baik.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan terkait penyesuaian diri mahasiswa Papua dengan menggunakan metode kualitatif agar masalah mengenai penyesuaian diri dapat diketahui secara mendalam.

Referensi

- Anggraeni, R. D. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dan Stres Dengan Psychological Well Being Pada Pondok Pasantren. *Jurnal Empati*, 7(3), 105–109. <https://journalunesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1853> Diakses 16 Februari 2022
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar
- Budiarto, D. S., Yennisa, ., & Nurmalisa, F. (2018). Hubungan antara Religiusitas dan Machiavellian dengan Tax Evasion: Riset Berdasarkan Perspektif Gender. *Telaah Bisnis*, 18 (1), 19–32. <https://doi.org/10.35917/tb.v18i1.91>. Diakses 23 Januari 2022
- Creswell, J, W. (2012). *Research Desain Pendekatan Kualitatif dan Mixed*: Pustaka Pelajar
- Eva, N., & Bisri, M. (2018). Dukungan sosial, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa. *Prosiding Seminar Nasional Klinis*, 1996, 101. <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/12.-Nur-eva.pdf>. Diakses 19 Januari 2022.
- Fitriyani, N. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial dan Psychological Well Being Terhadap Prestasi Belajar Santri Kelas X (Studi Kasus di MBS Sleman dan Ibnu Qoyyim Putri). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 34. [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).34-46](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).34-46). Diakses 19 Januari 2022.
- Fuadi. (2019). Fakultas Agama Islam (FAI). *Pedagogik*, 6(1), 1–107. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/4820>. Diakses 18 Januari 2022.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>. Diakses 16 Februari 2022.
- Huber, S., & Huber, O.W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 71 - 742. <https://www.mdpi.com/2077-1444/3/3/710>. Diakses 15 Maret 2022.
- Husain At Tariqi, Abdullah A. (2004). *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Insania Press.
- Husna, A. (2019). aktivitas tradisi suluk di pasantren darussalam labuhanhaji barat kabupaten aceh selatan (Issue April). *Islam Negeri Ar-Raniry*. Diakses 18 januari 2022.
- Hutagalung, D., Asbari, M., Fayzhall, M., Ariyanto, E., Agistiawati, E., Sudyono, R. N., Waruwu, H., Goestjahjanti, F. S., Winanti, & Yuwono, T. (2020). Peran Religiusitas, Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Mediasi Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Guru. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 311–326. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/483>. Diakse 23 Januari 2022.
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang Rusda Aini Linawati, Dinie Ratri Desiningrum. *Jurnal Empati*, 7(Nomor 3), 105–109. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19738>. Diakses 16 Februari 2022.

- Priyatno, D. (2011). *Buku saku spss analisis statistik data lebih cepat, efisien, dan akurat*. MediaKom
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 pengolahan data terpraktis*. Yogyakarta:CV Andi Offset
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada karyawan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 94–106. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41818>. Diakses 18 Januari 2022.
- Rkhmat, Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan contoh Analistik Statistik*. Rosdakarya
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>. Diakses 15 Februari 2022
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>. Diakses 15 Februari 2022
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>. Diakses 15 Februari 2022
- Setiawan, M. S., Eva, N., & Andayani, S. (2021). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa pengajar bimbingan belajar Al-Quran di universitas negeri malang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 06, 2013–2015. https://www.researchgate.net/publication/349223492_kebahagiaan_yang_dialami_salik. Diakses 11 Desember 2021.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk penelitian*. Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta
- Sutatminingsih, R., & Fatimah, S. (2020). Kebahagiaan yang Dialami Salik Features of Happiness among Salik's. 12(2), 148–158. <https://www.jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/alinqa/article/view/867>. Diakses 18 Januari 2022.
- Wibowo, F. W., & Sujono, R. I. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pasantren Di Yogyakarta). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12(2), 2013–2015. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/27184/26195>. Diakses 23 Januari 2022.
- Zahra, V. S. (2020). Suluk Tradition (Study Of The Naqsyabandiyah Congregation In The Gunung Sahilan Village, Gunung Sahilan District, Kampar District). 7, 1–15. Diakses 11 Desember 2020.